

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancuh Penelitian

1. Orientasi Kancuh Penelitian

Penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan antara Pemaafan dengan Resiliensi Pada Perempuan yang Mengalami Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT) dilaksanakan di Kota Majalengka, Jawa Barat. Penelitian ini berfokus pada responden perempuan yang telah menikah dan berstatus sebagai istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Seperti yang diberitakan pada portal berita Sinarmedia-news.com, pada tahun 2014 di Majalengka tercatat sebanyak 24 perkara mengenai kasus kekerasan dalam rumah tangga sedangkan pada tahun 2015 terdapat 15 kasus kekerasan dalam rumah tangga yang ditangani oleh pihak kepolisian. Selain itu, peneliti juga mewawancarai salah satu responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga, responden mengatakan bahwa beberapa tetangganya juga banyak yang mengalami KDRT tetapi tidak melapor. Peneliti dalam penelitian ini mengambil data penelitian di desa-desa yang terletak di kabupaten Majalengka provinsi Jawa Barat.

Desa-desa tersebut merupakan desa yang berada di kabupaten Majalengka yang mana sebagian besar penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan sebagian kecilnya berprofesi sebagai pegawai negeri sipil. Desa-desa tersebut menurut informasi dari warga sekitar banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga yang meliputi

kekerasan fisik, kekerasan ekonomi, kekerasan psikologis dan kekerasan verbal atau kekerasan melalui lisan. Perempuan yang menjadi korban kekerasan tersebut sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga.

Peneliti melakukan penelitian di desa yang berada di kabupaten Majalengka dengan metode *door to door* atau mendatangi satu per satu rumah responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Berdasarkan keadaan dilapangan peneliti mengalami kesulitan ketika proses pengambilan data dengan metode *door to door* karena sebagian besar responden menyangkal telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga dan metode tersebut juga memiliki kelemahan karena peneliti membutuhkan lebih banyak waktu untuk mendapatkan 50 responden. Sehingga peneliti mengubah metode pengambilan data dengan cara mendatangi balai desa ketika ada kegiatan atau perkumpulan ibu-ibu PKK, kegiatan posyandu dan juga mendatangi beberapa dinas pemerintahan kabupaten Majalengka.

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja mengambil sampel tertentu yang telah sesuai dan memenuhi persyaratan penelitian. Dengan cara-cara pengambilan data diatas, maka peneliti dapat mengumpulkan data sebanyak 50 responden penelitian dalam kurun waktu 3 minggu lebih.

2. Persiapan Penelitian

Dalam persiapan penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan pengambilan data :

a. Persiapan administrasi

Tahap administrasi dalam penelitian ini hanya terdiri dari satu tahapan, hal ini dikarenakan untuk pengambilan data, maka penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan *try out* terpakai. Persiapan administrasi ini tentunya dimulai dengan membuat surat perijinan penelitian yang tentunya telah disahkan oleh Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.

Peneliti telah membuat surat permohonan izin penelitian, surat dikeluarkan dengan nomor surat 333/Dek/70/Div.Um.RT/III/2018 tertanggal 20 Maret 2018, surat tersebut ditujukan kepada Kepala Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti untuk melakukan pengambilan data dalam penelitian ini berupa skala pemaafan dan skala resiliensi :

1. Skala pemaafan

Skala pemaafan digunakan untuk mengukur pemaafan pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan skala yang telah diadaptasi dan dimodifikasi dari penelitian sebelumnya yaitu milik Cholidah (2013) yang tentunya mengacu pada teori McCullough (2000), teori ini berdasarkan aspek-aspek pemaafan, yang meliputi *avoidance* yaitu membuang keinginan untuk menghindar atau menjaga jarak dengan seseorang yang telah menyakiti perasaannya, *revenge* yaitu membuang keinginan untuk

membalas perbuatan yang tidak menyenangkan terhadap seseorang yang telah menyakiti perasaannya, *benevolence motivations*, yaitu termotivasi oleh niat baik dan adanya keinginan untuk berdamai terhadap seseorang yang telah menyakiti perasaannya.

Skala pemaafan ini terdiri dari 24 aitem dan terdapat empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) dengan pemberian skor dari angka 4 sampai angka 1. Setelah itu, peneliti melakukan tahapan uji validitas dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 For Windows* dan uji validitas yang digunakan yaitu jenis validitas isi. Kemudian, didapatkan bahwa terdapat 2 aitem yang tidak valid yaitu 1 aitem *avoidance* terdapat pada aitem nomor 6 dan 1 aitem *revenge* yang terdapat pada aitem nomor 12. Aitem yang tidak valid tersebut memiliki nilai koefisien kurang dari 0.20. Sementara diperoleh 22 aitem valid dengan nilai koefisien lebih dari 0.20. Pada skala pemaafan aitem yang valid memiliki indeks korelasi berkisar antara 0,270-0,719. Validitas dinyatakan secara empiris oleh koefisien korelasi. Apabila koefisien korelasi memiliki nilai ≤ 0.20 , maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2008). Thorndike (Azwar, 2010) merekomendasikan nilai koefisien dapat diturunkan menjadi sebesar 0.20 jika aitem tidak mencukupi jumlah yang diinginkan. Maka penelitian ini

menggunakan koefisien korelasi minimal 0.20 sebagai acuan penentu diskriminasi aitem.

Peneliti tidak hanya melakukan uji validitas saja, peneliti juga melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* secara komputasi dengan bantuan program *SPSS for MS Windows version 16.0*, maka diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,905. Berdasarkan hasil koefisien reliabilitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 22 aitem skala pemaafan dinyatakan valid dan reliabel. Berikut merupakan distribusi skala pemaafan setelah dilakukan uji coba :

Tabel 4.1
Distribusi butir aitem Pemaafan

Aspek	Butir Favourable		Butir Unfavourable	
	Nomor butir	Jumlah	Nomor butir	Jumlah
Avoidance	1,2,3,4	4	5,6,7	3
Revenge	9,10,11	3	13,14,15,16	4
Benevolence motivations	17,18,19,20	4	21,22,23,24	4
Total		11		11

2. Skala resiliensi

Skala resiliensi ini tentunya digunakan untuk mengukur seberapa besar tingkat resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Skala resiliensi yang digunakan untuk penelitian ini adalah *The 14-Item Resilience Scale (RS-14)* yang disusun oleh Wagnild dan Young (2009), yang telah dimodifikasi oleh peneliti. *The 14-Item Resilience Scale (RS-14)* terdiri dari dua subfaktor, yaitu faktor kemampuan diri (*personal competence*) dan faktor penerimaan diri (*acceptance of self and*

life). Faktor kemampuan diri terdiri dari *meaningfulness*, *self-reliance*, dan *perseverance*, sedangkan faktor penerimaan diri terdiri dari *equanimity* dan *existential aloness*.

Skala resiliensi ini terdiri dari 20 aitem dan terdapat empat alternatif jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS) dengan pemberian skor yang bergerak dari angka 4 sampai dengan 1. Setelah itu peneliti dalam penelitian ini melakukan tahapan uji validitas dengan menggunakan bantuan *Statistical Package for Social Science (SPSS) 16.0 For Windows* dan didapatkan bahwa terdapat 13 aitem yang tidak valid dan 8 aitem yang valid. Aitem yang tidak valid yaitu 3 aitem *meaningfulness* terdapat pada aitem nomor 1,15 dan 6, 3 aitem *perseverance* pada aitem nomor 7,9 dan 16, 3 aitem *self-reliance* pada nomor aitem 5,11 dan 14, 2 aitem *existential aloness* pada nomor aitem 19 dan 20, 2 aitem *equanimity* pada nomor aitem 17 dan 18.

Aitem yang tidak valid tersebut memiliki nilai koefisien kurang dari 0.20. Sementara diperoleh 7 aitem valid dengan nilai koefisien lebih dari 0.20. Pada skala pemaafan aitem yang valid memiliki indeks korelasi berkisar antara 0,308-0,571. Validitas dinyatakan secara empiris oleh koefisien korelasi. Apabila koefisien korelasi memiliki nilai ≤ 0.20 , maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tidak valid, sehingga harus diperbaiki atau dibuang (Sugiyono, 2008). Thorndike (Azwar, 2010) merekomendasikan nilai koefisien dapat diturunkan menjadi sebesar 0.20 jika aitem tidak mencukupi

jumlah yang diinginkan. Maka penelitian ini menggunakan koefisien korelasi minimal 0.20 sebagai acuan penentu diskriminasi aitem.

Peneliti tidak hanya melakukan uji validitas saja, melainkan peneliti juga melakukan uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach* secara komputasi dengan bantuan program *SPSS for MS Windows version 16.0*, maka telah diperoleh hasil koefisien reliabilitas sebesar 0,687. Berdasarkan hasil koefisien reliabilitas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa 7 aitem skala resiliensi dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini juga menunjukkan bahwa aitem ini dapat digunakan sebagai alat ukur penelitian. Berikut merupakan distribusi skala resiliensi setelah dilakukan uji coba :

Tabel 4.2
Distribusi butir aitem Resiliensi

Aspek	Butir Favourable		Butir Unfavourable	
	Nomor butir	Jumlah	Nomor butir	Jumlah
Meaningfulness	2	1	-	-
Perseverance	-	-	8	1
Self-reliance	-	-	12	1
Existential aloness	3,4	2	-	-
Equanimity	10	1	13	1
Total		4		3

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan jumlah responden korban KDRT di lapangan sehingga memakan waktu cukup lama yakni penelitian dilakukan selama 3 minggu lebih dan mendapatkan responden sebanyak 50 orang.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Data penelitian ini berasal dari para responden atau perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang berada di kabupaten majalengka dengan mendatangi satu per satu rumah responden. Selain itu, untuk memenuhi target sebanyak 50 responden peneliti juga mencari data dengan datang ke balai desa ketika ada kegiatan PKK, kegiatan posyandu dan juga ke beberapa dinas pemerintahan yang ada di kabupaten Majalengka. Hal ini dikarenakan ketika peneliti mendatangi satu per satu rumah responden, kebanyakan responden menyangkal telah menerima tindak kekerasan dan metode tersebut juga mempunyai kelemahan yaitu dapat memakan banyak waktu.

Proses pengambilan data pada penelitian ini dimulai pada tanggal 20 Maret 2018 sampai dengan tanggal 13 April 2018, dengan cara memberikan angket atau kuisisioner pada responden korban KDRT. Sebelum pengambilan data dilaksanakan, peneliti tentunya memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada responden kemudian menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Sebelum mengambil data di kegiatan perkumpulan PKK, dan kegiatan posyandu, peneliti terlebih dahulu menemui koordinator yang bersangkutan dalam kegiatan tersebut. Peneliti juga meminta izin pada kepala dinas yang bersangkutan sebelum mengambil data di dinas pemerintahan.

Pengambilan data ini dilakukan setiap senin-minggu pukul 07.30-09.00 WIB dengan mendatangi rumah responden. Selanjutnya setiap hari rabu dan kamis pukul 09.30-12.00 WIB pengambilan data dilakukan di balai desa ketika ada kegiatan PKK dan posyandu. Kemudian setiap hari jumat

peneliti mengambil data di dinas pemerintahan pada pukul 09.45-11.40 WIB. Setelah mengambil data, peneliti melakukan *screening* dengan memisahkan kuisisioner yang memenuhi persyaratan penelitian dan yang tidak memenuhi persyaratan penelitian. Data kuisisioner yang terkumpul kurang lebih sebanyak 80 kuisisioner, tetapi yang memenuhi persyaratan penelitian hanya 50 kuisisioner, sehingga 30 kuisisioner yang tidak memenuhi persyaratan tidak dimasukkan dalam tabulasi data.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Responden Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Terdata ada 50 orang yang mengisi skala dengan lengkap dan sesuai dengan karakteristik responden penelitian. Berdasarkan data-data yang diperoleh dari pengumpulan data kuisisioner, dapat disimpulkan bahwa seluruhnya masih berstatus sebagai istri atau tidak bercerai yang berjumlah 50 dengan persentase 100%.

Tabel 4.3

Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
20-30 tahun	7	14%
31-41 tahun	23	46%
42-52 tahun	15	30%
53-63 tahun	5	10%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas, maka dapat dilihat bahwa berdasarkan jumlah responden sebanyak 50 yang mengalami

kekerasan dalam rumah tangga terdiri dari usia 20-63 tahun. Responden yang berusia 20-30 tahun sebanyak 7 (14%), 31-41 tahun sebanyak 23 (46%), 42-52 tahun sebanyak 15 (30%) dan responden yang berusia 53-63 tahun sebanyak 5 (10%). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang mendominasi dalam penelitian ini adalah responden yang berusia 31-41 tahun.

Tabel 4.4

Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Menikah

Lama Menikah	Jumlah	Persentase
1-5 tahun	3	9%
6-10 tahun	19	38%
11-15 tahun	4	8%
16-20 tahun	10	20%
21-25 tahun	4	8%
26-30 tahun	6	12%
31-35 tahun	1	2%
36-40 tahun	1	2%
41-45 tahun	0	0%
46-50 tahun	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat dilihat bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang telah menikah selama 1-50 tahun. Selain itu, dapat dilihat juga bahwa responden yang mendominasi adalah responden yang telah menikah selama 6-10 tahun dengan persentase sebesar 44%. Dasar pengelompokan usia pernikahan mengacu pada pendapat Larson & Olson (2002), yaitu rentang usia pernikahan 1-5 tahun, 6-10 tahun dan seterusnya, dengan selisih 4 tahun di setiap pengelompokan usia pernikahan.

Tabel 4.5**Deskripsi Responden Berdasarkan Jumlah Anak**

Jumlah Anak	Jumlah	Persentase
0-2	39	78%
3-5	11	22%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.5 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga mempunyai anak sebanyak 0-5 anak. Dan dapat dilihat juga jumlah anak responden yang mendominasi yaitu 0-2 anak dengan jumlah responden 39 dan persentase sebesar 78%.

Tabel 4.6**Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD	7	14%
SMP	14	28%
SMA	10	20%
S1	17	34%
S2	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.6 di atas, dapat diketahui bahwa responden memiliki pendidikan terakhir SD sampai dengan S2. Responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 lebih mendominasi dalam penelitian ini dengan responden sebanyak 17 dan memiliki persentase sebesar 34%. Selain itu, responden yang memiliki pendidikan terakhir SD berjumlah 7 (14%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMP berjumlah 14 (28%), responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA berjumlah 10 (20%), serta responden yang memiliki pendidikan terakhir S2 berjumlah 2 (4%).

Tabel 4.7**Deskripsi Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
IRT	27	54%
Wiraswasta	3	6%
PNS	11	22%
Lainnya	9	18%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel 4.7 di atas, dapat dilihat bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki pekerjaan yang mendominasi yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 27 responden dengan persentase sebesar 54%. Sedangkan responden yang memiliki pekerjaan sebagai wiraswasta sebanyak 3 (54%), sebagai PNS sebanyak 11(22%), dan pekerjaan lainnya sebanyak 9 (18%).

Tabel 4.8**Deskripsi Responden Berdasarkan Perlakuan yang dialami**

Perlakuan	Jumlah	Persentase
Tidak diberi nafkah	14	28%
Kekerasan fisik	5	10%
Kekerasan melalui lisan	29	58%
Diselingkuhi	2	4%
Total	50	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa responden yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang paling mendominasi yaitu responden yang menerima perlakuan kekerasan melalui lisan sebanyak 29 responden dengan nilai persentase sebesar 58%. Artinya dalam penelitian ini kekerasan melalui lisan merupakan kekerasan yang paling banyak dialami oleh responden dari total responden sebanyak 50,

dibandingkan dengan kekerasan fisik, kekerasan ekonomi dan kekerasan psikis.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian yang berisi fungsi-fungsi statistik dasar pada masing-masing skala, yaitu skala pemaafan dan skala resiliensi. Gambaran umum data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9

Deskripsi Statistik Data Penelitian

Kategori	Rumus Norma
Sangat Rendah	$X < \mu - 1.8 \sigma$
Rendah	$\mu - 1.8 \sigma \leq X < \mu - 0.6 \sigma$
Sedang	$\mu - 0.6 \sigma \leq X < \mu + 0.6 \sigma$
Tinggi	$\mu + 0.6 \sigma \leq X < \mu + 1.8 \sigma$
Sangat Tinggi	$X > \mu + 1.8 \sigma$

Keterangan:

X = Skor Total

μ = Mean

σ = Standar Deviasi

Berdasarkan norma kategorisasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka subjek penelitian dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori. Kategori tersebut terlihat dalam tabel 4.10 dan tabel 4.11 berikut :

Tabel 4.10**Kategorisasi variabel pemaafan**

Kategori	Rentang Nilai	Pemaafan	
		F	%
Sangat Rendah	$X < 38.4$	0	0%
Rendah	$38.4 \leq X < 52.8$	2	4%
Sedang	$52.8 \leq X < 67.2$	10	20%
Tinggi	$67.2 \leq X < 81.6$	32	54%
Sangat Tinggi	$X > 81.6$	6	12%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki tingkat pemaafan yang berada di kategori rendah sebanyak 2 orang dengan persentase 4%, kategori sedang sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 26%, kategori tinggi sebanyak 32 orang dengan persentase sebesar 54% dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang dengan persentase 16%. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 54% responden penelitian memiliki tingkat pemaafan yang termasuk dalam kategori tinggi.

Tabel 4.11**Kategorisasi variabel resiliensi**

Kategori	Rentang Nilai	Resiliensi	
		F	%
Sangat Rendah	$X < 32$	0	0 %
Rendah	$32 \leq X < 44$	0	0%
Sedang	$44 \leq X < 56$	1	2%
Tinggi	$56 \leq X < 68$	10	20%
Sangat Tinggi	$X > 68$	39	78%
Total		50	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki tingkat resiliensi yang berada di kategori sedang sebanyak 3 orang dengan persentase 6%, kategori tinggi sebanyak 16 orang dengan persentase sebesar 32%, dan pada kategori sangat tinggi sebanyak 31 orang dengan persentase 62%. Dapat disimpulkan bahwa sebanyak 62% responden penelitian memiliki tingkat resiliensi yang termasuk dalam kategori sangat tinggi.

3. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah proses awal yang dilakukan sebelum uji hipotesis. Uji asumsi meliputi uji normalitas dan uji linieritas terhadap sebaran data penelitian. Pengujian asumsi ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program statistik *SPSS version 16 for windows*.

a. Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui penyebaran data penelitian yang terdistribusi secara normal dalam sebuah populasi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan menggunakan *Test of Normality Kolmogorof-Smirnov* secara komputasi dengan bantuan program *SPSS version 16 for windows*. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel penelitian ini telah terdistribusi secara normal atau tidak. Data penelitian dapat dikatakan memiliki distribusi normal apabila hasil menunjukkan nilai $p > 0.05$, dan sebaliknya, apabila hasil menunjukkan $p < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa distribusi data tidak normal.

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skor KS-Z	P	Keterangan
Pemaafan	0.189	0.000	Tidak normal
Resiliensi	0.147	0.009	Tidak normal

Berdasarkan hasil analisis uji asumsi di atas, dapat diketahui bahwa variabel pemaafan menunjukkan $(KS-Z) = 0.189$ dengan $p = 0.000$ ($p > 0.05$) dan pada variabel resiliensi didapatkan $(KS-Z) = 0.147$ dengan $p = 0.009$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai *probabilitas* (p) lebih kecil dari 0.05 yang artinya variabel pemaafan dan variabel resiliensi berdistribusi tidak normal. Hal ini disebabkan adanya data yang ekstrim. Oleh karena itu penelitian ini memiliki sebaran tidak normal pada kedua variabel.

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas digunakan untuk melihat adanya hubungan yang linier antara kedua variabel dalam penelitian. Suatu hubungan dapat dikatakan linier apabila uji linieritas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan program *SPSS 16 for windows*. Asumsi linieritas hubungan terpenuhi, artinya variabel independen dan variabel dependen membentuk garis linier (lurus), jika nilai signifikansi dari *F Linearity* lebih kecil dari 0.05 ($\text{Sig} < 0.05$). Sebaliknya jika signifikansi lebih besar dari 0.05 ($\text{Sig} > 0.05$) maka data tersebut dapat dikatakan tidak linier. Peneliti melakukan uji linieritas dengan menggunakan tes *Compare Means* dari *SPSS 16 for windows*. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.13

Hasil Uji Linieritas

Variabel		F	P	Keterangan
Pemaafan dan Resiliensi	F Linearity F Deviation from Linearity	6.075	0.021	Linier

Keterangan :

F = Deviation from Linearity (Koefisien Linieritas)

P = Taraf Signifikansi

Berdasarkan tabel diatas maka dapat dilihat bahwa hasil uji linieritas menunjukkan hubungan antara pemaafan dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengikuti garis linier. Hal ini diperkuat dengan nilai $F = 6.075$ dan $p = 0.021$ ($p < 0.05$).

4. Uji Hipotesis

Terdapat dua macam teknik pengujian hipotesis korelasional, yaitu teknik dengan menggunakan *Product Moment* dari *Pearson* (apabila data normal dan linier) dan *Product Moment* dari *Spearman* (apabila data tidak normal dan tidak linear). Berdasarkan analisis uji normalitas dan uji linieritas menunjukkan bahwa salah satu persyaratan belum terpenuhi, maka dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Spearman*. Uji hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi antara variabel Pemaafan dan variabel resiliensi. Hipotesis diterima jika nilai p lebih kecil dari 0.05 ($p < 0.05$) atau lebih kecil dari 0.01 ($p < 0.01$). Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.14

Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	R²	P	Keterangan
Pemaafan Resiliensi	0.369	0.136	0.004	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis data, didapatkan koefisien korelasi $r = 0.369$ dengan $p = 0.004$ ($p < 0.01$), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Semakin tinggi pemaafan yang dimiliki oleh perempuan yang mengalami KDRT, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki oleh perempuan yang mengalami KDRT tersebut. Sebaliknya, semakin rendah pemaafan yang dimiliki oleh perempuan yang mengalami KDRT, maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki

perempuan yang mengalami KDRT. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

5. Analisis tambahan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis tambahan yaitu uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan data demografi dengan menggunakan teknik *Product Moment* dari *Spearman*, dengan tujuan untuk mengetahui korelasi variabel resiliensi dengan data demografi. Beberapa hasil uji korelasi resiliensi berdasarkan data demografi, yaitu :

- a) Uji korelasi berdasarkan usia

Tabel 4.15

Hasil Uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan usia

Variabel kontrol	R	P	Ket
20-30 tahun	-0.266	0.282	Tidak berkorelasi
31-41 tahun	0.405	0.028	Berkorelasi
42-52 tahun	0.296	0.152	Tidak berkorelasi
53-63 tahun	-0.369	0.271	Tidak berkorelasi

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa rentang

usia antara 31-41 tahun dapat mempengaruhi resiliensi, dengan nilai $p = 0.028$ ($p \leq 0.05$).

- b) Uji korelasi berdasarkan pendidikan terakhir

Tabel 4.16

Hasil Uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan pendidikan terakhir

Variabel kontrol	R	P	Ket
SD	0.546	0.103	Tidak berkorelasi
SMP	0.349	0.110	Tidak berkorelasi
SMA	0.118	0.308	Tidak berkorelasi
S1	0.338	0.093	Tidak berkorelasi

Berdasarkan data diatas disimpulkan bahwa pendidikan terakhir tidak berkorelasi terhadap resiliensi, karena nilai $p \geq 0.05$.

- c) Uji korelasi berdasarkan jenis pekerjaan

Tabel 4.17

Hasil Uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan jenis pekerjaan

Variabel kontrol	R	P	Ket
IRT	0.370	0.029	Berkorelasi
Wiraswasta	0.000	0.500	Tidak berkorelasi
PNS	0.384	0.122	Tidak berkorelasi
Lainnya	0.138	0.362	Tidak berkorelasi

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jenis pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tngga) berkorelasi terhadap resiliensi, dengan nilai $p = 0.029$ ($p \leq 0.05$).

- d) Uji korelasi berdasarkan jumlah anak

Tabel 4.18

Hasil uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan jumlah anak

Variabel kontrol	R	P	Ket
0-2 anak	0.335	0.017	Berkorelasi
3-5 anak	0.748	0.004	Berkorelasi

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa jumlah anak berkorelasi dengan resiliensi, dengan nilai $p \leq 0.05$.

- e) Uji korelasi berdasarkan perlakuan yang dialami

Tabel 4.19

Hasil uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan perlakuan yang dialami

Variabel kontrol	R	P	Ket
Tidak dinafkahi	0.207	0.239	Tidak berkorelasi
Kekerasan fisik	0.309	0.276	Tidak berkorelasi
Kekerasan verbal	0.440	0.011	Berkorelasi

Berdasarkan data diatas dapat disimpulkan bahwa kekerasan melalui lisan dapat mempengaruhi resiliensi, dengan $p = 0.011$ ($p \leq 0.05$).

- f) Uji korelasi berdasarkan lama menikah

Tabel 4.20

Hasil Uji korelasi variabel resiliensi berdasarkan lama menikah

Variabel kontrol	R	P	Ket
1-5 tahun	-0.500	0.333	Tidak berkorelasi
6-10 tahun	0.276	0.134	Tidak berkorelasi
11-15 tahun	0.700	0.094	Tidak berkorelasi
16-20 tahun	0.512	0.065	Tidak berkorelasi
21-25 tahun	-0.738	0.131	Tidak berkorelasi
26-30 tahun	0.702	0.060	Tidak berkorelasi
≥ 31 tahun	-0.500	0.333	Tidak berkorelasi

Berdasarkan data diatas didapatkan nilai $p \geq 0.05$, artinya bahwa usia pernikahan tidak berkorelasi atau tidak mempengaruhi resiliensi.

D. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Perhitungan analisis data menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dan resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis penelitian diterima.

Koefisien korelasi pada analisis data dengan menggunakan teknik *Product Moment Spearman* karena dari hasil uji normalitas dan uji linieritas didapatkan hasil yang linier yaitu $p = 0.021$ ($p < 0.05$) tetapi pada uji normalitas didapatkan hasil yang tidak normal yaitu $p = 0.000$ ($p > 0.05$).

hasil dari uji korelasi dengan menggunakan teknik *Product Moment Spearman* didapatkan hasil koefisien korelasi $r = 0.369$ dengan $p = 0.004$ ($p < 0.01$), menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemaafan dengan resiliensi. Hubungan ini bermakna bahwa semakin besar tingkat pemaafan yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi resiliensi individu tersebut. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pemaafan yang dimiliki oleh individu, maka semakin rendah tingkat resiliensi individu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Worthington & Scherer (Nashori & Saputro, 2017) yang menyatakan bahwa pemaafan dapat mempengaruhi resiliensi dan kondisi kesehatan individu melalui baiknya dukungan sosial dan kualitas hubungan interpersonal yang dimiliki dan juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murray (2002) bahwa pemaafan merupakan salah satu terapi untuk memulihkan kondisi traumatik yang diakibatkan oleh kekerasan verbal agar individu dapat hidup dengan lebih baik.

Pada korban kekerasan dalam rumah tangga, tentunya memaknai peristiwa tersebut sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan dan menyakitkan, terlebih lagi yang melakukan kekerasan merupakan seseorang yang disayangi, sehingga tidak mudah bagi korban untuk dapat melupakan peristiwa tersebut. Tetapi disisi lain korban harus tetap menjalani kehidupan dan menata masa depan yang lebih baik. Dengan memaafkan berarti meninggalkan penilaian negatif terhadap orang yang menyakiti dan menggantikannya dengan memahami kondisi pelaku serta dapat mengambil hikmah dari peristiwa yang dialami (Enright, 2003). Hal ini merujuk pada membentuk atau mengontrol pikiran negatif menjadi lebih positif. Wilkowski, dkk (2010) juga menyebutkan bahwa kemampuan

mengontrol pikiran terbukti berhubungan rendah dengan tingkat kemarahan dan agresif. Individu yang mudah mengontrol kemarahannya akibat peristiwa yang tidak menyenangkan cenderung tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Kemampuan individu untuk tetap fokus pada tujuan walaupun berada dalam situasi yang menekan inilah yang kemudian akan membantu pengembangan resiliensi pada korban kekerasan (Connor & Davidson, 2003).

Menurut Afshimher, Weisi, dkk (Nashori & Saputro, 2017) mengemukakan bahwa pemaafan merupakan proses menghilangkan hal-hal negatif yang dirasakan dan mengembangkan hal-hal positif dalam diri, menuntut individu untuk dapat melakukan regulasi emosi yang baik selama proses memaafkan. Regulasi emosi yang dimiliki akan membantu individu untuk menghadapi peristiwa yang dapat menimbulkan suatu tekanan, perubahan, dan permasalahan yang terjadi. Pemaafan juga sebagai salah satu bentuk strategi koping yang dapat meningkatkan kemampuan individu mengatasi perasaan yang tidak menyenangkan dan untuk meningkatkan kebahagiaan. Selain itu, koping religius yang positif juga dapat meningkatkan resiliensi pada individu (Octarina & Alfian, 2013).

Reivich & Shatte (Dewanti, 2014) berpendapat bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi resiliensi yaitu faktor protektif. Faktor protektif lebih mengarahkan pada perbaikan atau perlindungan individu terhadap faktor risiko saat menghadapi *adversity* atau kemalangan. Faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan yang merugikan hidup serta mampu menguatkan resiliensi seseorang (Nasution, 2011). Faktor protektif berasal dari karakteristik individu atau

lingkungan (seperti lingkungan keluarga, sekolah, atau komunitas). Salah satu karakteristik dari individu yaitu pemaafan karena pemaafan muncul dari dalam diri individu, sehingga dengan cara memaafkan individu mampu menjadi seseorang yang resilien. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Kumar (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa salah satu faktor protektif yang terbukti mampu meningkatkan resiliensi pada individu adalah pemaafan. Oleh karena itu, penguatan faktor protektif yang terkait dengan resiliensi akan memperkuat resiliensi itu sendiri (Helmi & Utami,2017).

Menurut data yang diperoleh dari penelitian ini, terdapat 29 responden dengan persentase 58% yang mengalami kekerasan melalui lisan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami kekerasan melalui lisan dibandingkan dengan kekerasan fisik, penelantaran ekonomi maupun kekerasan psikis. Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga dijelaskan bahwa kekerasan melalui lisan termasuk kedalam kekerasan psikis ringan yaitu berupa perendahan dan penghinaan, yang mana hal tersebut dapat mengakibatkan rasa tidak berdaya, hilangnya rasa percaya diri dan hilangnya kemampuan untuk bertindak.

Menurut hasil penelitian ini juga, terdapat 27 responden dengan persentase 54% perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga yang memiliki tingkat pemaafan yang termasuk dalam kategori tinggi. Sedangkan responden lainnya berada dalam kategori sedang sebanyak 13 responden dengan persentase 26%, kategori sangat tinggi sebanyak 8 responden dengan persentase 16% dan kategori rendah

sebanyak 2 responden dengan persentase 4%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami KDRT mampu memaafkan baik memaafkan orang lain maupun memaafkan situasi dan kondisi ketika dihadapkan dalam peristiwa yang tidak menyenangkan.

Selain itu, sebanyak 31 responden dengan persentase 62% memiliki tingkat resiliensi yang masuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan responden lainnya berada dalam kategori tinggi sebanyak 16 responden dengan persentase sebesar 32% dan 3 responden berada dalam kategori sedang dengan persentase sebesar 6%. Hal ini bermakna bahwa sebagian besar perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga memiliki tingkat resiliensi yang baik. Semakin baik perempuan yang mengalami KDRT mampu untuk menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu memecahkan masalah serta mencari jalan keluar, mampu hidup secara mandiri tanpa mengandalkan orang lain, dan juga mempunyai kesadaran akan pentingnya tujuan untuk masa depan. Tetapi sebaliknya jika perempuan yang mengalami KDRT ketika dihadapkan dalam peristiwa yang tidak menyenangkan kemudian respon yang muncul dalam menanggapi peristiwa tersebut negatif maka perempuan yang mengalami KDRT tersebut mempunyai tingkat resiliensi yang rendah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Murphey (Helmi & Utami, 2017) bahwa karakteristik manusia yang memiliki resiliensi tinggi adalah cenderung *easygoing* dan mudah bersosialisasi, memiliki keterampilan berpikir yang baik (intelegensi yang baik, serta meliputi keterampilan sosial dan kemampuan menilai sesuatu), memiliki orang di sekitar yang mendukung, memiliki satu atau lebih bakat atau kelebihan,

yaitu pada diri sendiri dan percaya pada kemampuannya dalam mengambil keputusan serta memiliki spiritualitas atau religiusitas.

Berdasarkan hasil analisis korelasi variabel resiliensi dengan data demografi pada penelitian ini, diperoleh hasil bahwa tingkat resiliensi pada individu dipengaruhi oleh faktor usia, jenis pekerjaan, jumlah anak dan perlakuan yang dialami seperti kekerasan fisik, psikis, ekonomi, kekerasan verbal. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barends (2004) bahwa faktor demografi meliputi usia, jenis kelamin, bahasa, ras, penduduk asli dan pendatang, pendapatan memiliki hubungan yang signifikan dengan resiliensi. Selain itu, Bonano, Rennie dan Dekel (2007) dalam penelitiannya juga menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah jenis kelamin, usia, ras, pendidikan, tingkat trauma, dukungan sosial, frekuensi penyakit kronis, tekanan kehidupan masa lalu dan sekarang.

Sumbangan efektif variabel pemaafan terhadap variabel resiliensi dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (*R Squared*) yakni sebesar 0.136. Artinya, variabel pemaafan memiliki sumbangan efektif sebesar 13.6 % terhadap variabel resiliensi. Sedangkan persentase lainnya yaitu 86.4% merupakan faktor-faktor lain. Pemaafan bukanlah satu-satunya yang dapat mempengaruhi resiliensi pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Herman, dkk (Helmi & Utami, 2017) mengatakan bahwa sumber-sumber resiliensi meliputi beberapa hal yaitu pertama faktor kepribadian yang meliputi karakteristik kepribadian, *self-efficacy*, *self-esteem*, *internal locus of control*, optimisme, kapasitas

intelektual, konsep diri yang positif, ketangguhan, regulasi emosi dan sebagainya. Kemudian yang kedua yaitu faktor biologis.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu tidak teridentifikasinya kekerasan yang dialami oleh korban apakah masih dialami atau tidak. Selain itu, aitem pada skala resiliensi menggunakan bahasa yang kurang dipahami oleh responden yang berada di daerah pedesaan karena sebagian besar didaerah tersebut masih berpendidikan rendah. Kemudian, tidak semua perempuan yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga bersedia mengisi kuisisioner yang diberikan. Kelemahan ini membuat penelitian memerlukan waktu yang cukup lama.